

Implementasi *Read Aloud* pada Orang Tua Siswa dalam Mendorong Gerakan Literasi Sekolah di SDN Harapan Baru III

Nunuy Nurkaeti ^{1,*}, Apriyanti Widiansyah ¹, Dariyanto ¹, Husna Farhana ¹

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan; Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; Jl. Raya Perjuangan, Marga Mulya, Bekasi Utara, Jawa Barat 17121. Telp: 021-88955882, 889955883, e-mail: nunuy.nurkaeti@dsn.ubharajaya.ac.id; apriyanti.widiansyah@dsn.ubharajaya.ac.id; daryanto@dsn.ubharajaya.ac.id; husna.farhana@dsn.ubharajaya.ac.id

* Korespondensi: e-mail: nunuy.nurkaeti@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

Socialization needs to be carried out in order to introduce and educate parents in realizing sustainable literacy activities. This activity aims to socialize literacy activities and read aloud methods as an alternative in carrying out literacy activities at home, so as to foster interest in reading students. This dedication activity is carried out using presentation, discussion, and demonstration methods. This activity is carried out on 28 parents of grade I SDN Harapan Baru III students. The result is that parents are very enthusiastic and can practice reading aloud activities to students. This activity is also an alternative to bridging the roles of parents and students in learning to read, so the parents could understand their role and contribution to the implementation of the school literacy movement as a government program.

Keywords: School Literacy Movement, Read Aloud.

Abstrak

Sosialisasi perlu dilakukan dalam rangka mengenalkan dan mengedukasi orang tua dalam mewujudkan kegiatan literasi yang berkesinambungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan kegiatan literasi dan metode *read aloud* sebagai salah satu alternatif dalam melakukan kegiatan literasi di rumah, sehingga menumbuhkembangkan minat baca siswa. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode presentasi, diskusi, dan demonstrasi. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan terhadap orang tua siswa kelas I SDN Harapan Baru III sebanyak 28 orang. Hasilnya orang tua sangat antusias dan dapat mempraktikkan kegiatan *read aloud* kepada siswa. Kegiatan pengabdian ini juga menjadi salah satu alternatif dalam menjembatani peran orang tua dan siswa dalam melakukan pembelajaran membaca, sehingga orang tua memahami peran dan kontribusinya dalam pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah sebagai program pemerintah.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Read Aloud.

1. Pendahuluan

Gerakan literasi sekolah merupakan program literasi yang dicanangkan pemerintah dalam rangka meningkatkan minat baca siswa. Program ini diselenggarakan mulai dari pendidikan dasar hingga menengah. Salah satu faktor yang melandasinya adalah adanya fakta bahwa kemampuan membaca anak Indonesia masih di bawah rata-rata. Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) skor kemampuan membaca siswa yang

berusia 15 tahun masih berada pada level 1 dengan total skor 371 dimana skor tersebut dibawah rata-rata skor penilaian membaca dalam program penilaian PISA yakni 487 (OECD, 2019).

Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dan secara berkelanjutan mampu menumbuhkembangkan minat baca siswa, sehingga tercipta sumber daya manusia yang literat membaca. Namun, selama dilaksanakannya program tersebut terdapat beberapa kendala. Sebagaimana yang dikemukakan Nurkaeti (2016) kendala program GLS yaitu kurangnya ketersediaan buku bacaan yang sesuai, kurangnya sosialisasi, dan waktu yang kurang mendukung mengingat banyaknya capaian pembelajaran yang harus dipenuhi. Hasil studi pendahuluan juga ditemukan kurangnya peranan orang tua dalam keterlibatan kegiatan literasi di sekolah.

Peran orang tua dalam menciptakan gerakan literasi sekolah yang berkesinambungan sangatlah penting. Salah satu peranan orang tua adalah menciptakan lingkungan membaca di dalam rumah, mengajak, dan melakukan kegiatan membaca bersama. Adapun salah satu metode yang diusung dalam kegiatan ini yaitu *read aloud* atau membacakan nyaring.

Hasil penelitian mengenai *read aloud* menunjukkan bahwa *read aloud* dapat mendorong keterampilan belajar khususnya membaca. Huda et al. (2015) mengatakan *read aloud* memberikan kontribusi dalam pengembangan keterampilan belajar dan kemampuan menerima pengetahuan, selain itu *read aloud* juga dapat meningkatkan hasil belajar dan respon positif siswa terhadap pembelajaran. Secara khusus Panjaitan et al. (2018) menyebutkan penerapan *read aloud* dapat meminimalisir kesulitan siswa dalam membaca. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *read aloud* dapat memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran khususnya kegiatan membaca. Selain itu, Johnston (2015) menyebutkan melalui *read aloud* kegiatan membaca dapat dibuat dengan sangat menarik dan meriah jika dieksplorasi dengan baik bukan hanya sekedar membaca dengan keras. Adanya eksplorasi bacaan dalam kegiatan *read aloud* secara tidak langsung dapat mendorong daya imajinasi dan konsentrasi siswa sehingga kegiatan membaca lebih menyenangkan. Pada akhirnya hal tersebut dapat mendorong anak untuk membaca.

Pentingnya *read aloud* sebagai salah satu metode yang dapat dilakukan oleh orang tua siswa dalam rangka mendorong gerakan literasi di sekolah yang belum banyak diketahui orang tua siswa. Di sekolah-sekolah di Kota Bekasi program literasi telah berjalan, namun di beberapa sekolah belum optimal dalam pelaksanaannya. Hasil observasi dan wawancara dengan pihak SDN Harapan Baru III menunjukkan kurangnya bahan bacaan bagi siswa dalam rangka mewujudkan kegiatan literasi di sekolah. Di samping itu, peranan orang tua dalam kegiatan literasi membaca masih kurang, dimana orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah mengenai kegiatan belajar membaca, terutama siswa kelas I yang masih belajar membaca. Ditinjau secara spesifik SDN Harapan Baru merupakan sekolah dasar negeri di Kecamatan Bekasi Utara. SDN Harapan Baru III terdiri dari 25 rombongan belajar dengan masing-masing 4 rombongan belajar dari kelas I sampai kelas V dan kelas VI sebanyak 5

rombongan belajar. Rombongan belajar tersebut tersebar di 12 ruang kelas dengan pembagian adanya kelas pagi dan siang. Namun, di SDN Harapan Baru III belum terdapat ruang laboratorium dan ruang perpustakaan

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN harapan baru III dalam rangka memberikan sosialisasi dan edukasi mengenai gerakan literasi sekolah, salah satunya dengan penggunaan metode *read aloud*. Secara lebih khusus kegiatan dilakukan untuk mensosialisasikan pentingnya peran orang tua dalam pelaksanaan kegiatan literasi khususnya bagi siswa kelas I. Pada kegiatan ini juga dilakukan pemilihan dan pengadaan bahan bacaan yang tepat bagi siswa usia sekolah dasar. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN Harapan Baru III terhadap orang tua siswa kelas I.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode presentasi, diskusi, dan demonstrasi. Metode presentasi dilakukan untuk memaparkan materi mengenai kegiatan literasi dan mengenalkan kegiatan *read aloud* kepada peserta kegiatan, selanjutnya dilakukan tanya jawab seputar kegiatan literasi di sekolah dan di rumah serta manfaat *read aloud* disertai tahapannya. Untuk memperjelas gambaran pelaksanaan *read aloud* dilakukan demonstrasi cara melakukan *read aloud*. Secara lebih jelas Kegiatan pengabdian dilakukan dalam dua sesi kegiatan. Pertama kegiatan sosialisasi mengenai kegiatan literasi membaca dan metode *read aloud*. Kedua diskusi pelaksanaan *read aloud*. Kegiatan dilakukan di SDN Harapan Baru III terhadap orang tua siswa kelas I sebanyak 28 orang dan dihadiri juga oleh guru kelas I SDN Harapan Baru III. Dari kegiatan tersebut diperoleh data yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan sebagai bahan laporan dan temuan terkait implementasi *read aloud* pada orang tua siswa di SDN Harapan Baru III.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan terlebih dahulu dengan presentasi dan tanya jawab untuk mengenalkan gerakan literasi di sekolah dan peranan orang tua yang dapat dilakukan orang tua siswa. Kegiatan presentasi dilakukan untuk memberika pemahaman terkait kegiatan *read aloud* yang dapat dilakukan orang tua siswa di rumah serta manfaatnya. Kegiatan presentasi materi sebagaimana terlihat pada Gambar 1 di bawah ini. Pada Gambar tersebut terlihat pemateri sedang menjelaskan materi serta orang tua siswa tampak antusias memperhatikan.

Peran orang tua siswa dalam pelaksanaan gerakan literasi di sekolah adalah turut serta melakukan kegiatan membaca di rumah. Metode yang dapat digunakan yakni metode *read aloud*. Kegiatan selanjutnya orang tua mempraktikkan kegiatan *read aloud* setelah mendapatkan sosialisasi dan demonstrasi pelaksanaan *read aloud*. Teknik *read aloud* yang dapat dilakukan

orang tua di rumah dapat mengikuti gambaran yang diberikan pratikan seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Sumber: Dokumentasi Pribadi Panitia Kegiatan (2019)

Gambar 1. Kegiatan Presentasi Materi



Sumber: Dokumentasi Pribadi Panitia Kegiatan (2019)

Gambar 2. Kegiatan Demonstrasi *Read Aloud*

Pada Gambar 2 seorang pratikan sedang memberikan contoh melakukan *read aloud* dengan menunjukkan gambar pada buku yang dibacakan. Kegiatan *read aloud* dilakukan orang tua di rumah dengan cara orang tua membacakan buku kepada anaknya. Buku yang dibacakan ditunjukkan kepada anak dengan menunjukkan huruf dan gambar dalam buku tersebut, sehingga bukan hanya cerita yang di sampaikan tetapi juga mengajarkan huruf, kata, kalimat, ekspresi, warna, dan gambar serta amanat yang ada dalam cerita tersebut. Selain itu, melalui kegiatan membaca menggunakan *read aloud* terbangun komunikasi antara orang tua dan anak sehingga menciptakan *bonding*.

Langkah kegiatan *read aloud* yang dilakukan mengacu pada pendapat (Siswati, 2016; Yumnah, 2017) yang dirumuskan ke dalam tahapan-tahapan berikut ini.

1. Memilih buku yang sesuai dengan perkembangan. Pada tahap ini orang tua dikenalkan dengan jenis-jenis buku yang sesuai dengan usia siswa kelas I dimana buku bergambar lebih cocok bagi siswa seusianya. Selain itu, jenis buku *big book* sangat disarankan karena buku tersebut dapat dibaca secara bersamaan dengan pembaca dan siswa, sehingga setiap huruf, kalimat, dan gambar dapat terlihat jelas.

2. Membaca terlebih dahulu buku yang akan dibacakan. Orang tua diwajibkan membaca terlebih dahulu buku yang akan dibacakan kepada siswa. Hal ini penting untuk melihat dan menilai konten dalam buku bacaan sehingga sesuai dengan tahapan perkembangan siswa.
3. Membacakan buku dengan memperlihatkan terlebih dahulu cover buku, judul, penulis, dan ilustratornya. Orang tua memulai melakukan *read aloud* dengan memperlihatkan terlebih dahulu buku beserta identitas buku yang akan dibacakan.
4. Mulai membacakan nyaring dengan menggunakan efek drama dan ekspresi sesuai karakter dan alur cerita. Gunakan berbagai mimik wajah dan bahasa tubuh untuk memberikan kesan cerita yang menarik. Sesuaikan hal tersebut dengan alur cerita dan karakter yang dibacakan.
5. Selama membaca, tunjukkan setiap kata, dan kalimat serta tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Setiap kalimat dan gambar yang dibacakan tunjukkan kepada siswa sehingga siswa juga belajar mengenal huruf, kata, kalimat, dan ekspresi dalam cerita.
6. Sesekali lakukan tanya jawab selama membacakan cerita. Untuk menciptakan bonding antara pembaca dalam hal ini orang tua dengan siswa. Kegiatan tanya jawab juga menggali pemahaman siswa terhadap isi bacaan.
7. Diskusikan pendapat siswa mengenai buku yang telah dibacakan. Untuk melihat pemahaman siswa terhadap bacaan yang dibacakan lakukannya diskusi untuk mereview bacaan.

Dari kegiatan pelatihan terdapat beberapa hal yang menjadi temuan dan bahan diskusi terkait implementasi *read aloud* yang dilakukan orang tua siswa di rumah. *Pertama*, kiat-kiat membaca siswa usia SD sehingga memiliki minat baca yang tinggi. Minat membaca dibangun sejak anak usia dini. Orang tua sangat berperan penting dalam menumbuhkan minat baca anak. Menurut Nafotira (2018) peranan orang tua berupa pendampingan maupun perhatian orang tua dalam kegiatan membaca sangatlah penting, di samping itu faktor di luar lingkungan keluarga dalam menumbuhkembangkan minat baca siswa juga sangat berpengaruh. Jadi, selain peran orang tua tetapi juga dibutuhkan peran lingkungan yang dapat mendorong motivasi siswa untuk membaca. Bagaimana seorang siswa memiliki minat baca jika orang tua sendiri tidak menunjukkan ketertarikan terhadap membaca, sehingga hal utama yang dilakukan dalam membangun minat baca siswa SD adalah dengan memulainya dari orang tua.

Menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk dapat dengan mudah membaca dan memberikan contoh gemar membaca menjadi alternatif dalam mendorong minat baca siswa. Ini menunjukkan bahwa orang tua harus menjadi *role model* membaca bagi anaknya. Melakukan kegiatan membaca di depan anak dapat dijadikan salah satu cara oleh orang tua untuk mendorong minat baca anak. Menyusun dan menghias beberapa pojok rumah dengan buku-buku bacaan anak ditempat yang mudah dijangkau anak di rumah, serta mengadakan kegiatan membaca bersama orang tua juga dapat menjadi alternatif agar anak

tertarik untuk membaca. Hal tersebut selain menumbuhkembangkan minat baca anak, juga dapat membangun *bonding* antara orang tua dan anak.

Adanya *bonding* antara orang tua dan anak merupakan salah satu manfaat dari kegiatan *read aloud*. Metode yang dapat digunakan dalam mengisi kegiatan membaca bersama adalah metode *read aloud*. Berdasarkan hasil implementasi *read aloud* yang dilakukan orang tua di rumah bahwa anak sangat antusias dalam kegiatan membaca. Saat orang tua membacakan cerita anak merespon dan memperhatikan orang tuanya membacakan cerita. Selain itu, anak mengamati buku bacaan yang dibacakan. Namun, yang menjadi PR bagi orang tua adalah penyediaan bahan bacaan yang bervariasi di rumah sehingga anak memiliki banyak pilihan buku bacaan. Menurut Adipta et al., (2016) dan Santoso, (2008) bahwa buku bergambar merupakan salah satu buku yang diminati anak, sehingga anak tertarik untuk membaca dan mendorong minat baca.

Selain lingkungan rumah yang dikondisikan agar minat baca anak tinggi, tentunya perlu dilakukan pengkondisian di lingkungan sekolah dan adanya kegiatan terstruktur dan terjadwal yang memfokuskan pada kegiatan membaca yang menyenangkan. Ini sejalan dengan penelitian Triatma (2016) bahwa minat baca siswa akan berkembang jika dilakukannya pengelolaan perpustakaan yang baik. Lingkungan perpustakaan yang nyaman dan menyenangkan serta memudahkan siswa untuk mencari buku yang mereka butuhkan dapat mendorong minat baca siswa. Bukan tidak mungkin jika hal tersebut dapat membuat siswa lebih senang mengunjungi perpustakaan. Oleh karenanya, dalam kegiatan ini dilakukan juga pengadaan buku-buku bacaan bagi siswa sebagai tambahan koleksi kegiatan literasi di sekolah khususnya di kelas I sebagaimana yang terlihat pada Gambar 3.



Sumber: Dokumentasi Pribadi Panitia Kegiatan (2019)

Gambar 3. Penyerahan Buku Bacaan

Pada Gambar 3 menunjukkan seorang panitia kegiatan memberikan sampel contoh buku cerita kepada peserta. Hal tersebut dilakukan dalam upaya memberikan dukungan dan dorongan pada orang tua dan sekolah untuk meningkatkan kegiatan literasi sekolah melalui pengadaan buku cerita yang bervariasi. Selain itu juga, ketersediaan banyak buku bacaan

mendorong minat baca siswa. Faradina (2017) memberikan faktor lain mengenai upaya dalam mendorong minat baca siswa yakni hasil penelitiannya menyebutkan bahwa gerakan literasi sekolah yang telah berjalan secara optimal memberikan pengaruh terhadap minat baca siswa. Jelas bahwa upaya yang dilakukan pemerintah dalam menggalakan kegiatan literasi sekolah dapat menumbuhkembangkan minat baca siswa, dengan catatan bahwa kegiatan tersebut benar-benar dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Sebagaimana yang dikemukakan Dewantara & Tantri (2017) bahwa kegiatan literasi yang rutin seperti membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran, kegiatan sabtu literasi, menata perpustakaan dan lingkungan kaya teks mampu meningkatkan minat baca siswa. Di lingkungan masyarakat juga perlu dilakukan pengembangan minat minat baca salah satunya dengan adanya penyediaan rumah baca masyarakat sehingga mendorong minat baca masyarakat khususnya siswa sekolah dasar di lingkungan tersebut (Basalamah & Mohammad Rizal, 2020). Sehingga tercipta kegiatan literasi yang berkesinambungan antara sekolah, orang tua dan masyarakat.

Kedua, mengenai atensi siswa dalam membaca dan mendengarkan cerita. Saat membaca, mendengarkan, dan menyimak, atensi atau perhatian anak usia SD terutama kelas I tidaklah lama, yakni sekitar kurang lebih 15 menit. Fokus siswa dalam membaca pun sama sekitar kurang lebih 15 menit. Oleh karena itu, untuk membuat fokus anak lebih lama harus dibantu dengan media dan metode yang menarik.

Salah satu media yang menarik adalah buku bacaan anak bergambar dan metodenya dengan *read aloud*. Saat membaca dengan menggunakan metode *read aloud*, fokus anak akan lebih lama dikarenakan adanya suara dan gambar yang mendukung dalam kegiatan membaca. Melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan buku bergambar mampu meningkatkan konsentrasi siswa (Fitriana & Dewi, 2019). Secara tidak langsung membacakan nyaring dengan menggunakan buku bergambar dapat meningkatkan konsentrasi anak. Selain itu adanya kosa kata yang dibacakan dan dapat dilihat oleh siswa dapat mendorong kemampuan berbicara siswa. Ini sejalan dengan penelitian Muazzomi (2016) menyebutkan bercerita dengan menggunakan buku bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Secara tidak langsung melalui kegiatan membacakan nyaring selain menumbuhkembangkan minat baca tetapi juga akan mampu mendorong kemampuan berbicara pada anak.

Gaya yang komunikatif selama membaca juga mendorong siswa untuk lebih antusias menyimak cerita dan memperhatikan bahan bacaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Trelease (2017) bahwa metode *read aloud* dapat mengkondisikan otak anak dalam mengasosiasikan kegiatan membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan. Hal tersebut membangun konsep berpikir anak terhadap membaca, bahwa membaca merupakan kegiatan yang asik dan menyenangkan yang dapat dilakukan oleh anak. Secara tidak langsung tumbuh kesenangan dan minat anak terhadap membaca.

Ketiga, mengenai pemilihan bahan bacaan bagi anak. Pemilihan bahan bacaan hendaknya disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak pada masa perkembangannya. Buku yang dibaca anak harusnya terlebih dahulu dibaca orang tua untuk melihat kesesuaian konten

dan gambar dalam buku tersebut. Jika sesuai dengan usia anak maka boleh diberikan dan dibaca oleh anak. Buku yang dominan gambar juga sangat disarankan untuk anak usia SD kelas I.

Pop-up book dapat menjadi salah satu pilihan buku yang digunakan dalam mengisi kegiatan membaca bagi anak. Ini sebagaimana disarankan dalam penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Hidayah (2016) bahwa *pop-up book* dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar, tanpa terkecuali untuk kegiatan membaca. Selain itu, secara lebih jelas hasil penelitian Nabilah et al. (2015) menyebutkan penggunaan *big book* dapat meningkatkan kemampuan *reading comprehension* siswa SD. Penelitian Puspaningrum (2015) menyebutkan penggunaan *big book* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan literasi informasi siswa sekolah dasar. Ini memperkuat bahwa *big book* dapat digunakan sebagai media bahan bacaan bagi siswa sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut buku bergambar, *pop-up book*, dan *big book* dapat menjadi alternatif bahan bacaan bagi siswa SD.

Keempat, mengenai waktu yang tepat untuk membaca. Pada umumnya setiap waktu tepat untuk dilakukan kegiatan membaca. Namun hal yang perlu diperhatikan adalah kondisi anak. Saat melakukan kegiatan membaca pilih waktu saat anak tidak dalam keadaan lelah. Misalnya sebelum tidur merupakan waktu yang tepat untuk melakukan *read aloud* dan pilih waktu saat berkumpul keluarga sehingga tercipta *bonding* yang kuat antar anggota keluarga yakni ayah, ibu, dan anak. Aini (2018) menyebutkan bahwa pukul 18.00-20.00, pukul 21.00 atau sebelum tidur, serta pukul 03.00-05.00 dini hari adalah waktu yang tepat bagi anak untuk belajar. Artinya di waktu-waktu tersebut juga akan cocok untuk dilakukan kegiatan membaca.

Kegiatan membaca dalam mendorong kegiatan literasi dapat dilakukan secara optimal jika memperhatikan aspek-aspek yang mendorong anak untuk membaca. Waktu, lingkungan, metode, dan bahan bacaan sangat mempengaruhi kegiatan membaca bagi anak. Oleh karena itu, baik guru maupun orang tua hendaknya memperhatikan aspek-aspek tersebut sehingga upaya pemerintah dalam menggalakan gerakan literasi membaca memberikan dampak yang efektif dalam mewujudkan minat baca anak, sehingga terwujud generasi yang literat membaca.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN Harapan Baru III telah berjalan baik dan lancar, sehingga memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada orang tua siswa dalam penyelenggaraan gerakan literasi di rumah dalam rangka mendorong gerakan literasi sekolah. Adanya sosialisasi mengenai metode *read aloud* memberikan gambaran dan contoh kegiatan membaca yang menyenangkan di rumah, sebagai alternatif menumbuhkan minat baca siswa. Sebagai upaya dalam menumbuhkan minat baca siswa, kegiatan membaca yang dilakukan harus memperhatikan beberapa aspek seperti lingkungan, waktu, dan bahan bacaan yang tepat sehingga anak lebih konsentrasi saat membaca. Selain itu, Pihak orang tua dan sekolah mengharapkan kegiatan ini agar dilakukan bukan hanya untuk orang tua siswa kelas I saja tetapi juga setiap jenjang. Oleh karenanya, kegiatan literasi tidak dapat dilakukan

secara parsial hanya di sekolah tetapi juga butuh dukungan dan peran langsung orang tua siswa serta masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPMP Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang telah mendanai kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Adipta, H., Maryaeni, M., & Hasanah, M. (2016). Pemanfaatan buku cerita bergambar sebagai sumber bacaan siswa sd. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 989–992. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i5.6337>
- Aini. (2018). Waktu belajar yang efektif bagi anak. <https://www.kompasiana.com/aininh/5a9bbe75cf01b409770cafa4/waktu-belajar-yang-efektif-bagi-anak>
- Basalamah, M. R., & Mohammad Rizal. (2020). Penyediaan rumah baca masyarakat sebagai solusi cerdas mengawali budaya membaca. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3756>
- Dewantara, I. P. M., & Tantri, A. A. S. (2017). Keefektifan budaya literasi di sd n 3 banjar jawa untuk meningkatkan minat baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.12054>
- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di sd islam terpadu muhammadiyah an-najah jatinom klaten. *t Hanata Widya*, 6(8), 60–69. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipmp/article/view/9280>
- Fitriana, I., & Dewi, E. W. (2019). Pengaruh metode bercerita melalui buku cerita bergambar terhadap konsentrasi mendengar pada anak usia 5-6 tahun di tk aba mardi putra bantul. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Hidayah, N. A. (2016). Pengembangan buku pop-up bagi anak usia sekolah dasar di rumah belajar indonesia bangkit (rbib) jogja. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 38(3), 614–622.
- Huda, M., Kartanegara, M., Gamal, & Zakaria, N. (2015). The effect of learning strategy of reading aloud on students' achievement in the subject of islamic studies at secondary school in semarang, indonesia. *International Journal of Education and Research*, 3(2).
- Johnston, V. (2015). The power of the read aloud in the age of the common core. *Open Communication Journal*, 9(2001), 34–38. <https://doi.org/10.2174/1874916X01509010034>
- Muazzomi, N. (2016). Peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita dengan menggunakan media buku bergambar di tk al-fiqri muaro jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 1(9), 37–41. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Nabilah, A., Ananthia, W., & Abidin, Y. (2015). The use of big book to improve primary school students' reading comprehension. https://www.researchgate.net/publication/306396515_The_Use_Of_Big_Book_To_Improve_Primary_School_Students'_Reading_Comprehension.
- Nafotira, A. (2018). Peran orang tua dalam mengembangkan minat baca pada anak usia sekolah dasar kelas I (satu) di Surabaya (Vol. 1). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Nurkaeti, N. (2016). Pembiasaan membaca sebagai wujud pembelajaran literasi di sekolah dasar: pentingkah? Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Sekolah 2016, 2.
- OECD. (2019). PISA 2018 insights and interpretations. OECD Publishing, 64. https://www.oecd.org/pisa/PISA_2018_Insights_and_Interpretations_FINAL_PDF.pdf
- Panjaitan, C. J., Hasanah, U., & Langsa, I. (2018). Meminimalisir kesulitan membaca dengan metode reading aloud pada siswa min 1 langsa. Seminar Nasional Royal (Senar) 2018, 9986(September), 547 – 552.
- Puspaningrum, R. (2015). Pengaruh penggunaan media big book terhadap kemampuan literasi informasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 253665.
- Santoso, H. (2008). Membangun minat baca anak usia dini melalui penyediaan buku bergambar (Issue April).
- Siswati, Y. (2016). Reading aloud, bagaimana caranya- part 3: tahapan reading aloud. <https://yovitasiswati.com/2016/06/11/reading-aloud-bagaimana-caranya-part-3-tahapan-reading-aloud/>
- Trelease, J. (2017). *The read aloud handbook (membacakan nyaring, melejitkan kecerdasan anak)*. Bandung: Noura Publishing.
- Triatma, I. N. (2016). Minat baca pada siswa kelas vi sekolah dasar negeri delegan 2 prambanan sleman yogyakarta. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 5(6), 166–178. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiftp/article/view/3098/0>
- Yumnah, S. (2017). Membudayakan membaca dengan metode read aloud. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 84–90.